

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Cholelithiasis saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat karena frekuensi kejadiannya tinggi yang menyebabkan beban finansial maupun beban sosial bagi masyarakat. Sudah merupakan masalah kesehatan yang penting di negara barat. Angka kejadian lebih dari 20% populasi dan insiden meningkat dengan bertambahnya usia. Cholelithiasis sangat banyak ditemukan pada populasi umum dan laporan menunjukkan bahwa dari 11.840 yang dilakukan otopsi ditemukan 13,1% adalah pria dan 33,7% adalah wanita yang menderita batu empedu. Di negara barat penderita cholelithiasis banyak ditemukan pada usia 30 tahun, tetapi rata-rata usia tersering adalah 40–50 tahun dan meningkat saat usia 60 tahun seiring bertambahnya usia, dari 20 juta orang di negara barat 20% perempuan dan 8% laki-laki menderita cholelithiasis dengan usia lebih dari 40 tahun (Cahyono, 2014).

Sekitar 12% dari total penduduk dewasa di negara barat menderita cholelithiasis jadi sekitar 20 juta jiwa yang menderita cholelithiasis, disetiap tahunnya ditemukan pasien cholelithiasis sekitar 1 juta jiwa dan 500.000 jiwa menjalani operasi pengangkatan batu empedu (cholesistektomi atau laparoscopy chole). Cholelithiasis merupakan penyakit penting di negara barat (Sudoyo, 2006).

Cholelithiasis merupakan kondisi yang paling banyak ditemukan. Kondisi ini menyebabkan 90% penyakit empedu, dan merupakan penyebab nomor lima perawatan di rumah sakit pada usia muda. Cholelithiasis biasanya timbul pada orang dewasa, antara usia 20-50 tahun dan sekitar 20% dialami oleh pasien yang berumur diatas 40 tahun. Wanita berusia muda memiliki resiko 2-6 kali lebih besar mengalami cholelithiasis. Cholelithiasis mengalami peningkatan seiring meningkatnya usia seseorang.

Sedangkan kejadian cholelithiasis di negara Asia 3%-15% lebih rendah dibandingkan negara barat. Di Indonesia, cholelithiasis kurang mendapat perhatian karena sering sekali asimtomatik sehingga sulit di deteksi atau sering terjadi kesalahan diagnosis. Penelitian di Indonesia pada Rumah Sakit Columbia Asia Medan sepanjang tahun 2011 didapatkan 82 kasus cholelithiasis (Ginting, 2012).

Di Indonesia, cholelithiasis baru mendapat perhatian setelah di klinis, sementara publikasi penelitian tentang cholelithiasis masih terbatas. Berdasarkan studi kolesitografi oral didapatkan laporan angka insidensi cholelithiasis terjadi pada wanita sebesar 76% dan pada laki-laki 36% dengan usia lebih dari 40 tahun. Sebagian besar pasien dengan batu empedu tidak mempunyai keluhan. Risiko penyandang batu empedu untuk mengalami gejala dan komplikasi relatif kecil. Walaupun demikian, sekali batu empedu mulai menimbulkan serangan nyeri kolik yang spesifik maka

resiko untuk mengalami masalah dan penyulit akan terus meningkat (Cahyono,2014).

Kurang lebih 50% penderita cholelitis tidak memiliki dan menunjukkan keluhan, dan hampir 30% penderita cholelitis mengalami gejala nyeri dan 20% berkembang menjadi komplikasi penyakit. Tetapi saat penderita cholelitis mengalami serangan nyeri colic yang spesifik akan beresiko menimbulkan masalah dan penyakit (Sudoyo,2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ndraha (2014) didapatkan hasil sebanyak 87 pasien didiagnosis cholelitis dengan rentang usia 45,6. Prevalensi pada pasien perempuan lebih banyak daripada laki-laki. (54,47) dengan usia rata-rata 40 tahun (80,46%). Sejumlah 68,97 merupakan pasien di ruang rawat inap.

Saat ini penderita cholelitis di Indonesia cenderung meningkat karena perubahan gaya hidup seperti orang-orang barat yang suka mengkonsumsi makanan cepat saji yang dapat menyebabkan kegemukan karena timbunan lemak dan menjadikan pemicu terjadinya cholelitis. Tetapi jumlah secara pasti berapa banyaknya penderita batu empedu belum diketahui karena belum ada studi mengenai hal tersebut (Djumhana, 2010).

Banyaknya faktor yang mempengaruhi terjadinya cholelitis adalah faktor keluarga, tingginya kadar estrogen, insulin, dan kolesterol, penggunaan pil KB, infeksi, obesitas, gangguan pencernaan, penyakit arteri koroner, kehamilan, tingginya kandung lemak dan rendah serat,

merokok, peminum alkohol, penurunan berat badan dalam waktu yang singkat, dan kurang olahraga (Djumhana, 2010).

Berdasarkan beberapa banyaknya faktor yang dapat memicu atau menyebabkan terjadinya cholelithiasis adalah gaya hidup masyarakat yang semakin meningkat terutama masyarakat dengan ekonomi menengah keatas lebih suka mengkonsumsi makanan cepat saji dengan tinggi kolesterol sehingga kolesterol darah berlebihan dan mengendap dalam kandung empedu dan menjadi kantung empedu dan dengan kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang akibat dari salah konsumsi makanan sangat berbahaya untuk kesehatan mereka (Haryono, 2012).

Menurut data pelaporan dari bidang rekam medis di RSI Surakarta penyakit cholelithiasis masuk dalam daftar 10 besar diagnosa pasien yang rawat inap di RSI Surakarta, berdasarkan catatan bagian rekam medis RSI Surakarta pada bulan Mei 2014 sampai dengan bulan Desember 2014 merawat 129 pasien, kemudian pada bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Mei 2015 merawat 113 pasien dan disemua ruang rawat inap hampir setiap bulan merawat pasien dengan cholelithiasis dan beberapa diantaranya menjalani pembedahan pengangkatan batu empedu (Kepala Rekam Medis Rumah Sakit Islam Surakarta).

Berdasarkan survey pendahuluan terhadap 10 responden yang menjadi penderita cholelithiasis di ruang rawat inap RSI Surakarta, pada saat dilakukan wawancara oleh peneliti tentang riwayat gaya hidupnya, satu responden merupakan penjual soto sehingga setiap hari

mengonsumsi soto, 4 responden menjawab suka mengonsumsi soto dan bakso, makanan berlemak dan tidak pernah olahraga karena kesibukan pekerjaan, 3 responden menjawab suka mengonsumsi gorengan yang dibeli dari luar, 2 responden sering mengalami stres pekerjaan dan suka makan fast food karena kesibukan pekerjaan, tidak pernah melakukan aktivitas olah raga dan merupakan perokok pasif baik di rumah maupun ditempat kerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan gaya hidup dengan kejadian penyakit cholelitis di ruang rawat inap RSI Surakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup dengan kejadian penyakit cholelitis di Ruang Rawat Inap RSI Surakarta.

### **2. Tujuan khusus**

a. Untuk mengetahui gaya hidup penderita cholelitis yang dirawat inap di Ruang Rawat Inap RSI Surakarta.

- b. Untuk mengetahui tingkat kejadian cholelithiasis yang rawat inap di Ruang Rawat Inap RSISurakarta.
- c. Untuk menganalisis hubungan gaya hidup dengan kejadian penderita cholelithiasis di Ruang Rawat Inap RSI Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penyakit cholelithiasis dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat dan tertarik dengan penelitian sejenis

##### 2. Praktis

- a. Bagi pasien penderita cholelithiasis RSISurakarta.

Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan menginformasikan tentang gaya hidup sehat khususnya untuk mencegah terjadinya penyakit cholelithiasis.

- b. Bagi institusi pendidikan khususnya mahasiswa.

Skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan data dasar penelitian selanjutnya.

- c. Bagi pihak RSISurakarta

Untuk mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi hubungan gaya hidup dengan kejadian penderita cholelithiasis

## E. Keaslian Penelitian

1. Gagola dkk (2015), Gambaran Ultrasonografi Batu Empedu Pria dan Wanita di Bagian Radiologi FK Unsrat Blu RSUP Prof.DR. R. D.Kandau Manado. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan memanfaatkan data sekunder berupa catatan medik yang terdapat dicatatan medik radiologi RSUP Prof.Dr. R. D.Kandau.Hasil penelitian ini ditemukan hasil dari ultrasonografi batu empedu ditemukan 225 kasus pada periode oktober 2013-oktober 2014. Penderita batu empedu paling banyak ditemukan pada wanita 124 kasus dengan keluhan rasa nyeri di daerah perut kanan atas sebaiknya dipastikan dengan ultrasonografi untuk membantu mendiagnosis.Perbedaan penelitian ini adalah beda semua variabel, penelitian saya menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dan metode penelitian *chi square*.
2. Girsang, dkk (2011), Karakteristik penderita cholelitis yang dirawat inap di RS. Santa ElisabethMedan. Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dengan Desain *Case Series*.Berdasarkan sosiodemografi hasil penelitian menunjukkan penderita cholelitis tertinggi pada kelompok umur lebih dari 40 tahun. Perbedan penelitian ini beda kedua variabelnya, penelitian ini menggunakan uji *chi square* dan *skrukalwallis*, sedangkan penelitian saya hanya menggunakan uji *chi square*.

3. Puspita(2008), Hubungan Gaya Hidup terhadap Kejadian Stroke Di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kediri. Penelitian ini menggunakan rancangan study kasus kontrol(*case controlstudy*).Metode penelitian ini bersifat analitik.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur, Jenis kelamin, Kebiasaan mengkonsumsi makanan berlemak dan kolesterol, Kebiasaan merokok dengan kejadian stroke. Perbedaan penelitian ini adalah beda variabel terikatnya dan penelitian ini menggunakan skala ukur nominal dan nominal, sedangkan penelitian saya menggunakan tabel skala ukur Nominal dan nominal.
4. Jaya (2010), Hubungan Kecepatan Tranfusi Darah dengan Kejadian Kolelitiasis dan *Billiary Sludge* pada Pasien Talasemia Mayor Anak. Penelitian ini menggunakan rancangan analitik*Cross Sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat Hubungan kekerapan tranfusi darah dengan kejadian kolelitiasis dan *billiary sludge* pada pasien talashemia anak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas yaitu kekerapan tranfusi darah. Perbedaan penelitian, beda kedua variabel dan penelitian saya menggunakan rancangan *case control*.
5. Ndraha, dkk(2014), Profil kolelitiasis pada hasil ultrasonografi di Rumah Sakit Umum Daerah Koja. Metode penelitian ini menggunakan metode potong lintang retrospektif. Hasil penelitian ini menunjukkan penyakit batu empedu di RSUD Koja terjadi lebih



banyak pada pasien perempuan berusia lebih dari 40 tahun dengan keluhan klinis dispepsia, dan didapatkan gambaran cholelithiasis tanpa komplikasi pada hasil USG. Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitiannya potong lintang dengan kasus kontrol, berbeda juga kedua variabelnya.